

# PERUBAHAN SPASIAL PERMUKIMAN TRADISIONAL DI DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN BALI

**I Wayan Mendra**

Program studi arsitektur fakultas teknik Universitas dwijendra denpasar  
([mendra041268@gmail.com](mailto:mendra041268@gmail.com))

**Frysa Wiriantari, S.T.,M.T.**

Program studi arsitektur fakultas teknik Universitas dwijendra denpasar  
([maheswarimolek@gmail.com](mailto:maheswarimolek@gmail.com))

## Abstrak

Pemukiman tradisional Bali merupakan tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga* unsur *krama desa* (warga), dan *Karang desa* (wilayah). Perubahan adalah kejadian dalam suatu konsep baik yang disengaja ataupun tidak, menjadi berbeda dari awalnya karena pengaruh dari luar maupun dalam dirinya sendiri. Perubahan spasial merupakan perubahan yang terjadi dimana terjadinya perubahan fungsi ruang pemukiman tradisional yang sebelumnya rumah tempat tinggal digandakan fungsinya yang bersifat sementara dengan tidak merubah fungsi utama sebagai ruang tradisional. Modernitas memiliki andil besar terhadap terjadinya perubahan baik dalam bentuk sosial maupun budaya. Pada masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan telah terjadi perubahan spasial yaitu fungsi rumah tradisional yang merangkap toko untuk menjual barang *souvenir* kepada wisatawan (sebagai akomodasi pariwisata).

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berdasarkan observasi (pengamatan baik langsung maupun tidak langsung dari peneliti terhadap objek penelitiannya). Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Bali. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan 3 jenis perubahan yang terjadi pada permukiman tradisional masyarakat Desa Adat Tenganan Pagringsingan yaitu : (a). Perubahan bentuk (meliputi perubahan pada fisik bangunan yaitu penambahan bangunan dari bangunan utama), (b). Perubahan fungsi rumah tradisional yang dijadikan sebagai toko untuk menjual barang *souvenir* kepada wisatawan sehingga terjadi pengaburan fungsi antara tradisional dan modernitas, (c). Perubahan pada bentuk dan fungsi bangunan di Desa Ada Tenganan Pagringsingan.

**Kata kunci** : *Permukiman Tradisional, Modernitas, Perubahan Spasial*

## Abstract

Traditional Balinese settlement is a full life and a round comprising three elements, namely: elements of the three elements celestial village manners (citizens), and Reef Village (region). Change is incident on a draft either intentional or not, to be different from the first because the influence of the outside and inside of himself. Spatial changes are changes that occur where the occurrence of changes in the function of traditional residential space formerly home residence temporary duplicated functions by not changing the main function as a traditional space. Modernity has contributed greatly to the change in the form of social and cultural. Tenganan Village People in the community have been changes in the spatial Pagringsingan that function concurrently traditional home goods store to sell souvenirs to tourists (as a tourism accommodation).

This research approaches using qualitative descriptive analysis with data collection methods based on observations (observation, either directly or indirectly from the researcher to the object of research). This research was conducted in the village of Tenganan Indigenous Pegringsingan,

District Manggis Karangasem Bali. From the research that has been done obtained three types of changes that occur in the traditional settlement community Tenganan Village People Pagringsingan namely: (a). Changes form (including changes in the physical building is the addition of a building from the main building), (b). Changes in the function of traditional houses that serve as a shop to sell souvenirs to tourists, causing blurring function is between traditional and modernity, (c). Changes in the shape and function of the building in the village There Tenganan Pagringsingan.

**Keywords** : Traditional Settlement, Modernity, Spatial Changes

## 1. Pendahuluan

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama desa adat; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. (Depdikbud, 1985).

Setiap daerah permukiman di Bali mempunyai pola tersendiri yang dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakatnya, sehingga permukiman tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 tipe, yaitu; (1) tipe *Bali Aga* dan (2) tipe Bali Dataran.

Bali sebagai destinasi pariwisata nasional yang menyediakan berbagai fasilitas pariwisata dan berbagai keunikan budayanya, menjadikan Bali salah satu sentra pariwisata di Republik Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, Bali menerima terpaan arus globalisasi. Wisatawan mancanegara maupun domestik dipesonakan oleh keindahan alam dan budaya Bali. Fasilitas-fasilitas kepariwisataan berlomba-lomba membuat terobosan yang bertujuan untuk menarik wisman (wisatawan mancanegara).

Maka dari itu, disesuaikanlah rumah-rumah tradisional di Bali dengan selera para wisman. Implikasi dan implementasinya yaitu pada fungsi spasial bangunan pada permukiman tradisional.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan di Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem adalah salah satu permukiman tradisional yang menjadi objek wisata budaya. Desa Tenganan atau dikenal dengan Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu bentuk tipe *Bali Aga*.

Pola permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan terbangun secara linear yang terdiri atas enam leret dipisahkan oleh tiga jalan atau *awangan* yaitu; *Awangan Barat*, *Awangan Tengah*, *Awangan Timur*. Pembagian oleh tiga jalan tersebut telah membentuk enam deret pemukiman. Semua tradisi di Desa Tenganan masih hidup dan berkembang dalam tatanan hukum adat dan *awig-awig* desa yang merefleksikan adanya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan hidup dengan konsep *Tri Hita Karana*. Berdasarkan fenomena di atas penulis memandang perlu diadakan studi terkait dengan perubahan spasial permukiman tradisional.

Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan spasial dalam konteks permukiman tradisional khususnya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

### **Rumusan Masalah.**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Karakteristik Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ?
2. Bagaimanakah bentuk Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan ?

### **Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan perubahan spasial yang terjadi pada permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

1. Mengidentifikasi Karakteristik Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan,
2. Mengidentifikasi perubahan perubahan spasial yang terjadi pada permukiman tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan,
3. Mengidentifikasi dan merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

### **Landasan Teori**

#### **Karakteristik Permukiman**

Proses bermukim menjadi faktor pengikat antara masa dulu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup. Aspek fisik dan non fisik saling mempengaruhi satu dengan yang lain sebagai wujud dari aspek-aspek yang tidak saling terpisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan demikian kriteria permukiman yang baik adalah adanya pemenuhan aspek fisik dan non fisik (sosial, budaya, ekologis, fungsional) yang saling mendukung satu sama lainnya.

#### **Karakteristik Permukiman Tradisional**

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu. Permukiman tradisional itu bertahan karena dilandasi agama Hindu. Agama Hindu merupakan perwujudan budaya, dimana karakter permukiman tradisional Bali sangat ditentukan oleh norma- norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan.

## **Teori Perubahan**

Perubahan sosial budaya merupakan suatu gejala yang pasti dialami oleh setiap masyarakat. Berbagai perubahan sosial budaya akan berakibat menguntungkan dan merugikan.

Salah satu contoh kongkrit perubahan, sebagai sebuah komunitas lokal yang penuh dengan tradisi dan adat istiadat yang unik maka tidak dapat dielakan lagi terjadinya benturan antara sistem pendidikan formal yang telah dicanangkan oleh Pemerintah dengan pendidikan non-formal pada masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan. Maka agar keduanya berjalan, muncul sikap toleransi diantara masyarakat desa mengenai hak tersebut sehingga menyebabkan perubahan pada kondisi pemukiman penduduk desa Tenganan secara spasial.

## **Teori Pola Spasial**

Spasial merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut juga mengakibatkan pola spasial dapat terlihat sebagai hubungan antara arsitektur, lingkungan dan budaya tempat spasial tersebut berada. Sistem spasial merupakan satu dari tiga komponen pembentuk arsitektur sekaligus perilaku penghuni dalam rangka mendiami suatu spasial arsitektur.

## **Teori Modernisasi**

Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada tahap-tahap perkembangan sosial yang didasarkan pada industrialisasi. Modernisasi merupakan istilah yang merangkum berbagai macam perubahan sosial-ekonomi yang disebabkan penemuan serta inovasi ilmu dan teknologi, perkembangan industri yang sangat cepat, pergerakan penduduk, urbanisasi, pembentukan negara-bangsa dan gerakan politik massa, yang semuanya didorong oleh meluasnya pasar dunia kapitalis (Sarup, 2011 :203-204).

## **Teori Strukturasi**

Teori Strukturisasi ini digunakan untuk mengkaji permasalahan kedua, yakni yang membahas mengenai bentuk perubahan spasial permukiman tradisional desa Tenganan. Sebagaimana menurut Giddens mengenai konsep dualitas dimana hubungan antara pelaku (warga) dan struktur (perubahan spasial permukiman) bersifat timbal balik..

## **Kerangka Pikir Penelitian.**

Munculnya pemikiran diawali oleh adanya peningkatan aktivitas/kegiatan masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan baik dari wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata dan dari masyarakat lokal itu sendiri sebagai respon dari terjadinya alkulturasi budaya. Bali memiliki pola dan struktur tertentu yang unik untuk setiap budaya, waktu dan tempat.

## 2. Metode

### Pendekatan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada yang melingkupi perubahan spasial pada permukiman tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan serta tujuan yang ditetapkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan awal (*grand tour*) untuk mengidentifikasi kawasan permukiman tradisional. Hal ini berguna untuk menemukan gambaran awal karakteristik permukiman tradisional, kompleksitas fungsi dan variasi pemanfaatan ruang yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

### Jenis dan Sumber Data

#### Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data kualitatif diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terhadap informan, dan dokumentasi. Selain data kualitatif, juga dicari data-data pendukung yang diperoleh dari instansi terkait maupun hasil survei.

#### Sumber Data

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari hasil pengamatan di lapangan baik didapatkan langsung dari informan di lapangan, hasil wawancara, dokumentasi dan survei. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, tulisan/artikel, laporan hasil penelitian, dan buku-buku literatur dari sumber yang berkompeten, terkait dengan konteks penelitian. Jenis dan sumber data dapat dilihat pada tabel 02 di bawah ini.

Jenis Data	Sumber Data		Bentuk Data
Data Kualitatif	Primer	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik Permukiman tradisional</li> <li>Bentuk pemanfaatan ruang- ruang tradisional. Tujuan dan kepentingan pemanfaatan ruang</li> </ul>
		Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi dan permasalahan berkaitan dengan perubahan spasial permukiman</li> </ul>

	Sekunder	Studi kepustakaan	Buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian terkait	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data terkait dengan pemanfaatan ruang-ruang tradisional</li> </ul>
Data Kuantitatif	Sekunder	Instansi terkait (Bappeda Kab. Karangasem), Dinas Pariwisata, BPS Kab. Karangasem	Data statistik, Profil kecamatan, Monografi desa,	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data Statistik luas kawasan Desa Adat Tenganan, jumlah penduduk, kepadatan dan laju pertumbuhan penduduk,</li> </ul>

Tabel Jenis dan sumber data

(Sumber: Hasil Analisis, Tahun. 2015)

### Metode dan Teknik Pengumpulan Data.

Penerapan triangulasi sangat penting (Mantra, I.B., 2004: 79-89) dilakukan dengan mengadakan 'crosscheck' antar sumber data, domain, runutan makna dan hubungan antar fenomena, sesuai dengan keterkaitan metode dan hubungan antar teori hingga pendekatan, untuk mengukur sejauh mana validitas temuan penelitian dengan pembuktian atau klarifikasi dari berbagai sisi yang berbeda.

Data yang akan diambil pada penelitian ini adalah data yang bersumber dari 2 (dua) sumber yaitu:

- Data primer; adalah data yang didapat melalui survei langsung di lapangan dengan pengamatan sendiri, serta data yang didapat melalui wawancara dengan narasumber maupun masyarakat.
- Data skunder; adalah data yang diperoleh dari instansi terkait yang dengan tema penelitian ini.

### Observasi Lapangan

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamatan lapangan dilakukan secara eksploratif terhadap fenomena yang berkaitan dengan permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

### Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan informan yaitu orang yang dekat dengan sumber masalah, para ahli di bidang terkait yang tidak terikat dengan tempat domisili dan informan insidental yaitu orang ditemukan secara tidak sengaja di lokasi penelitian yang bisa memberikan informasi secara jelas.

## Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu studi literatur dengan pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis seperti Bali dalam Angka, Karangasem dalam Angka, Kecamatan dalam angka, Profil Desa Adat Tenganan, Laporan Penelitian, Internet dan dokumentasi lainnya yang terkait dengan masalah penelitian ini.

## Metode dan Teknik Analisis Data

Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk membedah fenomena di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data secara aktual dan terperinci mengidentifikasi masalah, evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama. Metode penelitian kualitatif adalah untuk meneliti suatu obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka atau ukuran lain yang bersifat eksak.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum dan Kajian Wilayah Studi

Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga / Bali Mula (Bali asli) yang sampai saat ini masih memegang adat-istiadatnya. Secara administrasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan bagian dari wilayah Desa Dinas Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Adat Tenganan Pegringsingan berjarak 68 kilometer dari kota Denpasar, sekitar 17 kilometer dari kota Amlapura dan 5 kilometer dari kawasan wisata Candi Dasa.

Pada saat itu pemerintahan desa Tenganan mewilayahi 3 *desa adat* yang terdiri dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, dan Desa Adat Gumung (Profil Pembangunan Desa Tenganan Pegringsingan 2010:ix). Dari 3 *desa adat* tersebut terbagi lagi kedalam bagian wilayah terkecil dalam pemerintahan desa yang disebut dengan dusun atau lingkungan.

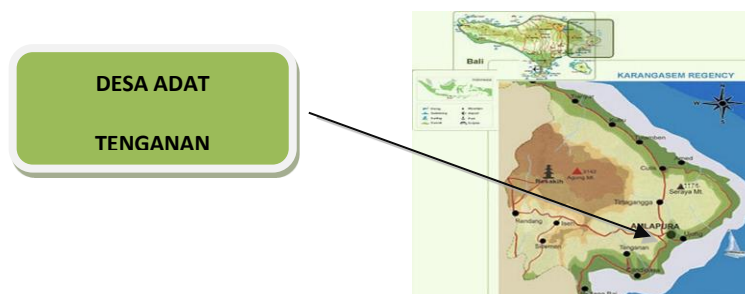


Foto Peta Lokasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan

(Sumber: Dinas PU Provinsi Bali)

## Kependudukan.

### a) Jumlah dan kepadatan Penduduk.

Jumlah penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan per Desember tahun 2012, berdasarkan catatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan sekitar 628 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 326. Dari jumlah ini terdiri dari 327 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 301 jiwa berjenis kelamin perempuan yang tergabung ke dalam tiga *banjar*. Berdasarkan jumlah penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan pada tahun 2012 yaitu 628 jiwa dengan luas wilayah 952,0 Ha, dan luas permukiman / pekarangan 78,325 Ha. Sehingga kepadatan kotor rata-rata adalah 1 jiwa/Ha dan kepadatan bersih rata-rata adalah 6 jiwa / Ha. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Banja	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kau	85	8	168
2	Tengah	76	72	148
3	Kangin/Pande	166	14	312
Jumla		327	30	628

Tabel Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dirinci per-Banjar

(Sumber: Catatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Tahun 2012 dan analisis.Tahun. 2015)

No.	Banjar	jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepala Keluarga	Rata-rata jiwa per-KK
1	Kauh	168	58	3
2	Tengah	148	53	3
3	Kangin/Pande	312	94	3
<b>Jumlah</b>		<b>628</b>	<b>205</b>	<b>3</b>

Tabel Komposisi penduduk menurut KK dirinci per-Banjar

(Sumber : Catatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan 2012 dan hasil analisis th. 2015)

### b) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan suatu masyarakat. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh pengetahuan yang akan digunakan dan bermanfaat dalam kehidupan, baik secara formal maupun informal. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Buta Huruf	299
2	Tamat SD	114
3	Tamat SMP	94



4	Tamat SMA	86
5	Tamat Diploma	35
<b>Jumlah</b>		628

Tabel Komposisi penduduk menurut pendidikan

(Sumber : Profil pembangunan Desa Tenganan Pegringsingan, Tahun 2015)

Dari tabel di atas dapat dinilai bahwa kesadaran penduduk terhadap pentingnya arti pendidikan cukup baik. Rata-rata penduduk desa Tenganan Pegringsingan telah mengenyam pendidikan formal dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Namun angka buta huruf bisa dikatakan masih cukup tinggi yaitu 48% dari total penduduknya.

### c) Mata Pencaharian Penduduk.

Mata pencaharian merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Terkait dengan itu, masyarakat Tenganan Pegringsingan yang memiliki mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar berada di sektor pertanian ataupun perkebunan. Disamping itu ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, penjual jasa dan sebagainya.

Disamping sebagai petani, penduduk Desa Adat Tenganan Pegringsingan juga bergerak dibidang industri rumah tangga berupa kerajinan tangan. Produk atau hasil kerajinan yang terkenal dari desa ini adalah kain tenun *songket* Tenganan Pegringsingan yang dikenal dengan kain *gringsing*.

Beberapa kerajinan khas dari desa Tenganan adalah anyaman bambu, lukisan di atas daun lontar maupun ukiran. Usaha kerajinan yang di tekuni warga masyarakat Tenganan Pegringsingan berkaitan erat dengan keberadaan *Desa Adat* Tenganan Pegringsingan sebagai desa wisata.



Foto Salah satu mata pencaharian penduduk.

(Sumber : Hasil survei, Tahun. 2015)

### Pemanfaatan Ruang Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Berdasarkan data tahun 2012 / 2013 yang diperoleh dari Statistik Daerah Kabupaten Karangasem, Kecamatan Dalam Angka tercatat luas kawasan Desa Adat Tenganan Pegringsinga adalah 952,0 Ha. Dari luas tersebut secara umum terdiri dari : 5,73%

dimanfaatkan untuk lahan persawahan, 66,41% untuk lahan *tegalan* (kebun) dan 7,86% untuk permukiman dan sisanya 3,65 % sebagai fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Lahan sawah	255,84
2	Lahan perkebunan / hutan	583,03
3	Lahan permukiman	78,325
4	Fasilitas umum dan lainnya	34,80
	Luas total	951,995

Tabel Pemanfaatan Lahan  
(Sumber : Kecamatan Manggis dalam angka tahun 2015).



AREA PURA



AWANGAN SEBAGAI RUANG PUBLIK

AREA SAWAH



PEMANFAATAN AWANGAN

Foto Pemanfaatan Ruang Desa Adat Tenganan Pegringsingan  
Sumber: Hasil Survei, Tahun. 2015.



Foto Peta Pemanfaatan Ruang Desa  
(Sumber. Hasil survei dan diolah, Tahun. 2015)

## Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.

### a) Sistem Kemasyarakatan

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu manusia diharuskan hidup berkelompok atau bermasyarakat dengan sistem tertentu. Kebersamaan sangat kental menghiasi kehidupan warga masyarakat yang tercermin dari semangat gotong-royong yang sangat tinggi jika melaksanakan kegiatan apapun terutama dalam kegiatan upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan desanya.

### b) Sistem Kelembagaan

Umumnya, di desa-desa Bali Kuno, penentuan pemimpin adat sangatlah khas. Penentuan pemimpin *adat* di Tenganan Pegringsingan juga memiliki keunikan tersendiri. Jika di *desa adat-desa adat* lainnya di Bali pemimpin desa atau *bendesa adat* (ketua) dipilih oleh *krama* (warga), di Tenganan Pegringsingan pemimpin desa ditentukan berdasarkan senioritas. "Kepemimpinan desa memang tidak dipilih.

### c) Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat Tenganan Pegringsingan perkawinan juga merupakan suatu yang penting, dimana tatanan adatnya menerapkan sistem perkawinan *endogami* desa. Seorang *truna* atau *daha* dari desa Tenganan Pegringsingan diharapkan menikah dengan orang sesama desa. Jika truna menikah dengan seseorang dari luar desa maka ia tidak akan diperbolehkan menjadi *krama desa*.

### d) Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Tenganan adalah agama Hindu dalam aliran Indra. Bhatara Indra dikenal sebagai dewa perang selain dewa kemakmuran. Untuk menghormati Dewa Indra masyarakat memiliki tradisi yang dikenal dengan tradisi *makare-kare* atau perang pandan.

## Analisis Karakteristik Permukiman Tradisional Bali

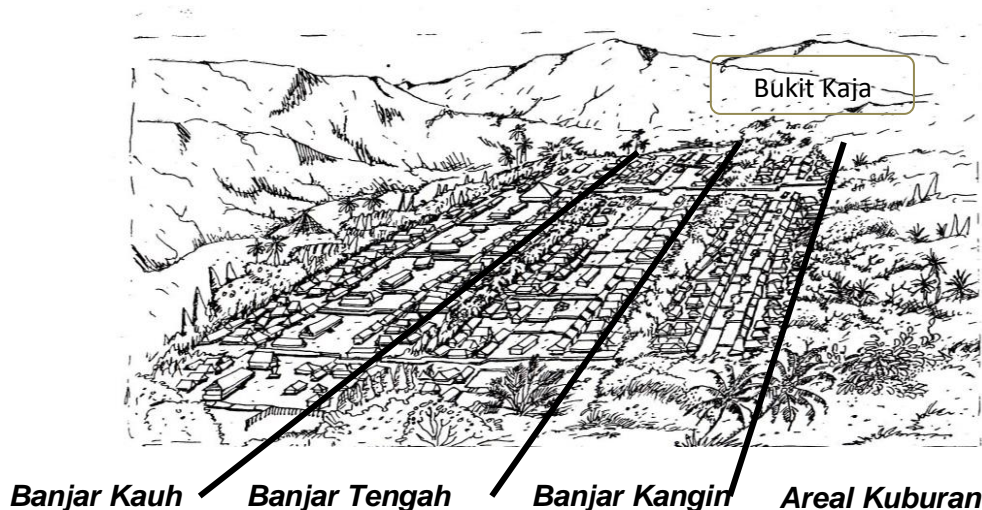
Perwujudan pola ruang tradisional Bali pada lingkungan desa dan kota memiliki unsur-unsur *Tri Hita Karana* yakni : *Kahyangan Tiga* sebagai *Utpati*, *Krama desa* (masyarakat)

sebagai *Sthiti*, dan *Palemahan* (territorial) sebagai *Prakerthi*. Untuk perletakan dari unsur-unsur tersebut didasarkan pada konsep *Tri Angga* dan *Tri Mandala* yaitu sakral /utama, *madya* / tengah, *profan* / teben.

### Analisis Karakteristik Permukiman Tradisional Bali di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Skala Makro

Desa Adat Tenganan Pegringsingan terdiri dari tiga *banjar*. Secara administrasi termasuk wilayah desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Lingkungan desa dikelilingi oleh perbukitan dan hutan yang masih alami. Bentuk dari pola permukiman desa adatnya yang linier karena adanya batasan fisik bentang alam dibagian Barat dan bagian Timur berupa perbukitan.

Secara umum pola Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan sistem *core* yang membujur dari utara ke selatan. Permukiman desanya terbagi menjadi tiga *core* yang terdiri dari Banjar Kangin, Banjar Tengah dan Banjar Kauh menempati *core* paling barat yang sekaligus sebagai *core* utama.



Gambar Pembagian Ruang Permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan  
(Sumber. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah 1986)

Dalam setiap *karang desa* luasnya antara 2 sampai 2.5 are belum termasuk halaman belakang atau yang dikenal dengan *teba*, terdapat bangunan-bangunan yang hampir sama di setiap *pekarangan* yang berorientasi ke *awangan* seperti terlihat pada Gambar 18 di bawah ini.



Gambar Orientasi Ruang Permukiman Desa Adat Tenganan Pegringsingan  
( Sumber : Hasil Survei dan analisis, Tahun. 2015)

*Awangan* ini berundak-undak dengan lapisan batu kali ciri kebudayaan megalitik, makin ke utara makin tinggi. Batas *awangan* yang satu dengan *awangan* lainnya yang saling berhadapan adalah sebuah selokan air yang disebut *boatan*. Sedangkan sebagai batas halaman belakang masing-masing pekarangan rumah tinggal juga berupa selokan air selebar 1 m - 1,5 m yang disebut *teba / teba pisan*. Fungsi utama dari *awangan* adalah terkait erat dengan kegiatan-kegiatan tradisi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sebagai desa tradisional *Bali Aga*. Selain berfungsi sebagai ruang publik untuk kegiatan keagamaan, *awangan* juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat upacara dan pertanian.



**Matruna Nyoman**



**Awangan**



**Barang Pajangan**



**Barang Pajangan**

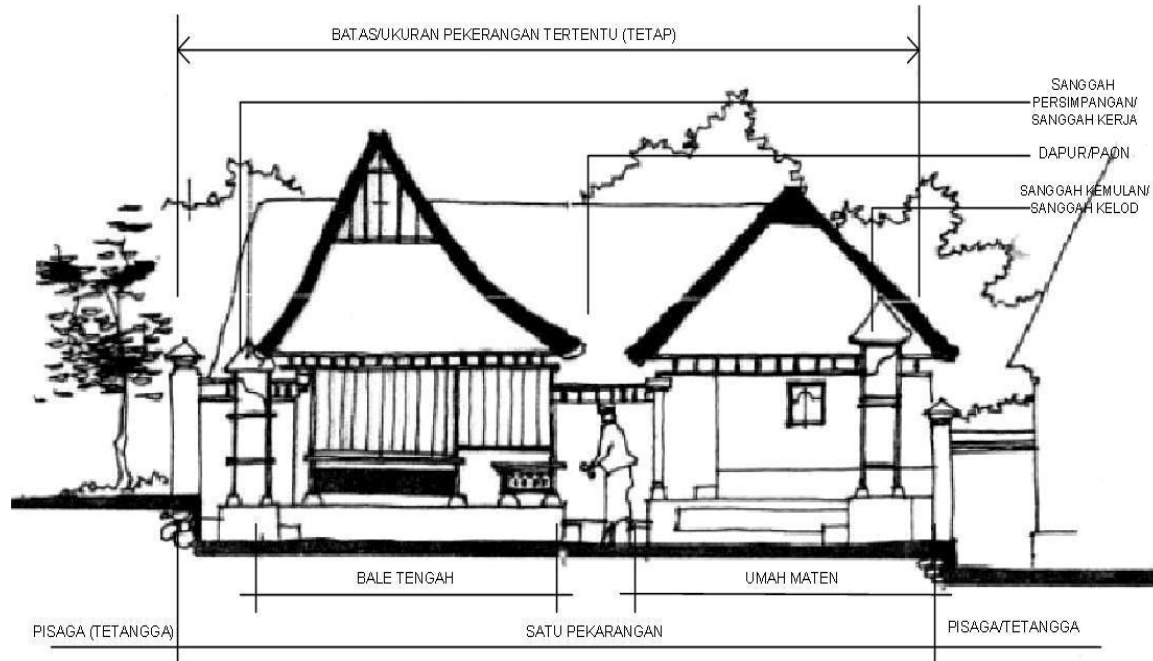
Foto Fungsi Utama *Awangan* dan Fungsi Dalam Keseharian Saat ini  
(Sumber: Hasil survei, Tahun. 2015)

### **Analisis Karakteristik Pola Pekarangan/Rumah Tinggal Skala Mikro**

Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki pola atau susunan permukiman bersifat kompleks dan tertutup, dikelilingi oleh tembok yang memiliki satu pintu keluar-masuk sebagai sirkulasi pekarangan rumah, untuk setiap posisi mata angin.

Ditemukan bahwa Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kelompok perumahan pola menetap, yang terdiri dari tiga jalan yang disebut dengan *awangan*. Pada intinya *awangan* ini merupakan halaman depan yang masing-masing bagian dari unit-unit pada komplek tersebut. *Awangan* tersebut berundak-undak, makin ke utara makin tinggi. Dari tiga *awangan* tersebut dipisahkan oleh selokan air dengan lebar kurang lebih 1- 1,5 meter. Untuk leret pekarangan rumah terdiri dari enam leret. Warga desa adat Tenganan hanya menempati dua *banjar*, yaitu banjar Kauh dan banjar Tengah. Sedangkan untuk Banjar Kangin / Pande ditempati oleh warga desa yang disingkirkan karena pelanggaran adat.

*Natah* merupakan pusat orientasi kegiatan dalam lingkup rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar orientasi ruang dalam permukiman di bawah ini.



Gambar Posisi *Bale* Tengah Dan *Bale Meten* Dalam Pekarangan

(Sumber : Papan Informasi Wisata Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tahun 2015)

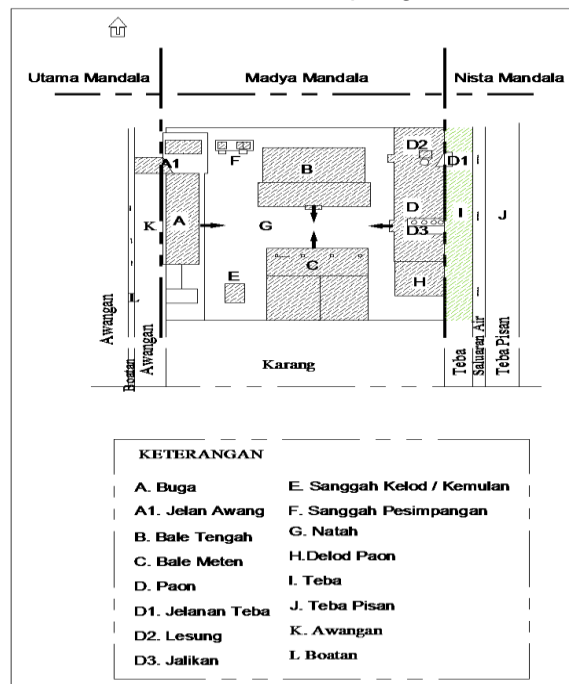
**a) *Natah* Sebagai Pusat Orientasi Kegiatan dalam Lingkup Rumah**

Peran *natah* tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan praktisnya maupun kehidupan simboliknya, termasuk pada kehidupan spiritual, ekonomi dan budaya. Secara konseptual, bangunan tradisional dan pola lingkungan yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan setelah tahun 1980-an belum ada perubahan. Tapi perubahan-perubahan fisik berupa penambahan bangunan pada ruang desa dan pekarangan kini makin terasa. *Awangan* tetap sebagai daerah bernilai utama, dengan ditematkannya sebagian besar adalah bangunan religius. Fasilitas umum baru cenderung bertambah sejalan dengan program-program pembangunan pemerintah dan sebagai dampak dari modernitas.





Foto *Bale Buga* berfungsi ganda, dan *Jelanan Awang* yang berubah bentuk dengan fungsi sama  
(Sumber. Dokumentasi survei lapangan, Tahun. 2015)



Gambar Natah sebagai pusat orientasi kegiatan dalam lingkup rumah  
(Sumber. Dokumen desa dan diolah, Tahun. 2015)



## b) Fungsi Bangunan Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

1. *Bali Buga*, terletak pada batas pekarangan dan *awangan* yang berfungsi sebagai tempat untuk, melaksanakan upacara *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *dewa yadnya*, *subak teruna*, *subak daha*, dan sebagai tempat penyimpanan benda – benda keramat milik desa dan peralatan pertanian, serta sebagai tempat tidur orang tua.
2. *Jelanan Awang*, pintu masuk pekarangan sebagai sirkulasi lingkungan rumah.
3. *Bale Tengah*, terletak di sebelah utara pekarangan antara *bale buga* dan *paon*, berfungsi sebagai tempat upacara kelahiran dan sebagai tempat tidur. Jumlah tiang yang dipakai bervariasi 4 dan 6
4. *Bale Meten*, terletak di sebelah selatan dan berhadapan dengan *bale tengah* terdiri atas dua ruang terbuka yang dilengkapi dengan serambi (*pelipir*). Ruang depan sehari-hari digunakan untuk tidur, dan melakukan kegiatan upacara kematian, sedangkan ruang belakang untuk melahirkan.
5. *Paon/dapur*, terletak di sebelah timur/barat berhadapan dengan *bale buga*, berfungsi sebagai tempat memasak serta tempat menumbuk padi. Jumlah *jalikan* (tempat perapian) bervariasi antara 2 dan 4 ruang.
6. *Jelanan teba*, adalah pintu belakang pekarangan rumah.
7. *Jalikan*, tempat perapian biasanya berjumlah 2 sampai 6 lubang yang terletak di *paon*.
8. *Sanggah Kelod*, adalah tempat sembahyang dan sesajen untuk Brahma, Wisnu, dan Siwa yang terletak di sebelah selatan menghadap ke utara berada di antara *bale buga* dan *bale meten*.
9. *Sanggah Pesimpangan*, adalah tempat pemujaan terhadap Dewa Gede Dangin, yang terletak di sebelah utara dan menghadap ke selatan, berada di antara *bale buga* dan *bale tengah* pada rumah tradisional di Tenganan.
10. *Natah*, adalah halaman kecil di antara bangunan dalam pekarangan
11. *Delod Paon* adalah tanah kosong di bagian selatan *paon*, yang sekarang dibangun kamar mandi / wc.

Pada umumnya tata letak bangunan-bangunan (*bale-bale*) dalam pekarangan masih tetap mengikuti tata nilai Tri Mandala (*utama-madia-nista*). *Bale* yang dikategorikan suci seperti *bale buga* dan *sanggah* terletak di depan dekat *awangan*, *bale profan* seperti *bale tengah* dan *meten* terletak di tengah, sedangkan bangunan pelayanan seperti *paon*, kamar mandi/wc, serta ruang cuci terletak di belakang dekat *teba*. Pada beberapa pekarangan fungsi bangunan-bangunan tradisional tersebut digandakan yang didominasi oleh tempat berjualan. Hal ini adalah sebagai dampak dari masuknya pariwisata di desa Tenganan Pegringsingan. Pembangunan pariwisata sebagai identitas modernisasi dan Desa Adat Tenganan pegringsingan sebagai identitas tradisional yang saling bersinergi.



**JALAN SETAPAK**



**LAWANGAN / GERBANG  
LITAMAM**



**AWANGAN**

Foto Awangan, jalan setapak sebagai aksesibilitas.  
(Sumber. Hasil survei, Tahun. 2015)

### **Analisis Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan**

Perubahan merupakan suatu proses perkembangan dari suatu keadaan dalam arti positif ataupun negatif. Sekarang ini sudah mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi hal ini tercermin dari bagaimana fungsi ruang atau *bale-bale* yang berfungsi tradisional digunakan untuk memajang barang dagangan sebagai barang cendramata bagi wisatawan.

Dampak industri wisata di Desa Adat Tenganan Pegringsingan antara lain: Pergeseran itu menyangkut aktivitas mata pencaharian, pergaulan sosial, sedangkan aktifitas yang menyangkut tuntutan adat masih tetap terjalin. Dalam pekarangan, masih terdiri beberapa tipe /unit bangunan (*bale-bale*) dengan tata letak mengikuti tata nilai Tri Mandala, tetapi pada aktifitas sehari-hari sangat jelas terlihat adanya pengaburan fungsi *bale-bale* tersebut.

Dalam hal ini unsur kepentingan ekonomi memegang kendali yang cukup besar dalam pemanfaatan ruang.

- Pada sebagian besar pekarangan terjadi perluasan ke arah belakang / *teba* sehingga daerah *madia* dan *natah* menjadi lebih luas untuk berfungsi sebagai tempat menjual barang-barang kerajinan. Dimensi bangunan sakral cenderung mengecil, sedangkan bangunan *profan* kecuali dapur cenderung membesar.
- Organisasi unit unit bangunan / *pekarangan* tetap, tetapi unit-unit bangunan / *pekarangan* ada yang berorientasi keluar, tidak lagi ke halaman dalam / *natah*

- Material bangunan cenderung menggunakan hasil industri (buatan) kecuali penutup atap *bale buga*. Dalam pembangunan fasilitas-fasilitas baru maupun unit-unit bangunan, cenderung terjadinya modifikasi dari langgam.
- *Fasade* beberapa bangunan dalam pekarangan khususnya bangunan *profan* cenderung berpola terbuka, sedangkan dari luar pekarangan tetap berpola tertutup.
- Proses pembangunannya masih tetap memperhatikan hari baik namun dengan upacara yang lebih sederhana yaitu hanya upacara peletakan batu pertama dan pada *pemelasannya*.



Photo Perubahan-Perubahan sebagai Dampak dari Pariwisata.  
(Sumber. Profil pembangunan desa Tenganan, Tahun.2015)

### **Analisis Perubahan Spasial Pola Permukiman Tradisional Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Skala Makro**

Pola permukiman tradisional desa adat Tenganan Pegeringsingan terbangun dengan pola menetap yang berorientasi pada *awangan*. Dengan *awangan*, rumah tinggal warga desa tersusun linier dari utara-selatan dengan pintu pekarangan (*jelanan awang*) menghadap ke barat atau ke timur.

Lingkungan Desa Tenganan Pegeringsingan, merupakan lingkungan tertutup dengan masing-masing sebuah pintu pada setiap arah mata angin. Untuk memasukinya, mesti melewati *awangan* yaitu rangkaian halaman depan masing- masing pekarangan rumah tinggal.

Dengan demikian maka *awangan* adalah halaman luar dari rumah tinggal, ruang sosial sebagai pusat orientasi unit pekarangan sekaligus jalan. Sedangkan *teba* sebagai halaman belakang letaknya di belakang *paon* (dapur) sehari-harinya merupakan tempat membuang kotoran dan memelihara babi. Kapling bangunan yang dipakai sebagai tempat tinggal disebut *pekarangan* yang terletak di tengah antara *awangan* dan *teba* (halaman belakang rumah).

### **Analisis Perubahan Spasial Pola Pekarangan / Rumah Tinggal Skala Mikro**

Dalam satu pekarangan ada beberapa tipe bangunan (*bale-bale*). Pintu masuk (*jelanan awang* atau *kori ngeleb*), *bale buga* (tempat upacara dan tempat menyimpan benda keramat milik desa, peralatan upacara/pertanian, serta tempat tidur orang tua), *bale tengah* (tempat upacara kelahiran /tebenan, upacara kematian / luanan, untuk tempat tidur, menerima tamu, menenun, dan duduk duduk ada "*bale tambahan*" yang disebut *pelipir*), *paon* termasuk pintu belakangnya, serta *sangah kelod* (tempat sembahyang dan sesajen untuk Brahma/Pertiwi di pojok Barat Laut, Wisnu/Betara Majapahit di Tenggara, dan Siwa/Hyang Guru di atas) merupakan bangunan-bangunan wajib yang harus dimiliki oleh tiap-tiap keluarga. Sekarang fungsinya bertambah sebagai tempat memajang barang-barang seni serta bagian belakang sebagai tempat tidur sehari-hari.

Perubahan: rumah adat: fungsi rumah sebagai rumah tinggal dan ruko (ruang yang ada dalam rumah lebih banyak dipakai untuk kepentingan perdagangan) dan terjadi pengaburan; zona *natah* berubah sebagai tempat memajang barang-barang dagangan sehingga semua ruang seolah menempati nilai *madya/nista* (Modifikasi Runa, 1993: 99 dalam Sudarma, 2003:42).

Berdasarkan identifikasi lapangan dan hasil analisis di atas maka perubahan spasial permukiman tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dikategorikan kedalam 3(tiga) jenis terdiri dari:

#### **a) Perubahan fungsi ruang**

Pada masing-masing unit bangunan tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki fungsi masing-masing seperti *bale buga*, *sanggah* (tempat sembahyang) yang bernilai suci. Terkait dengan aktivitas yang menghasilkan barang kerajinan yang membutuhkan ruang yang relatif lebih luas, maka fungsi-fungsi bangunan yang ada digandakan atau dimanfaatkan menjadi tempat menyimpan dan memajang barang kerajinan sebagai pelayanan terhadap kegiatan pariwisata.

#### **b) Perubahan bentuk fisik ruang**

Dari *bale-bale* tersebut sudah tidak mampu lagi menampung hasil kerajinan sebagai komoditi wisata maka *bale-bale* yang ada dimodifikasi dengan cara memperlebar atap dan rangkaian strukturnya. Hal ini berakibat pada terjadinya pengaburan tata nilai masing-masing bangunan.

#### **c) Perubahan fungsi dan bentuk fisik ruang.**

Di balik variasi perubahan tata fisik tersebut tampaknya tersirat adanya kelompok status sosial yaitu kelompok elit, kelompok terdidik, kelompok kaya serta kelompok hamba desa

(wong angendok jenek). Kelompok elit atau bangsawan, statusnya tercermin pada bale buga yang besar yang terdiri dari tiga ruangan.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa perubahan bentuk dan perubahan fungsi dalam kontek tradisional adalah adanya status sosial dan *klaster-klaster* di masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan.



**KETERANGAN :**

- |                |                            |
|----------------|----------------------------|
| A. Bunga       | E. Sanggah Kelod / Kemulan |
| A1 Jalan Awang | F. Sanggah Pesimpangan     |
| B. Bale Tengah | G. Natah.                  |
| C. Bale Meten  | H. Delod Paon              |
| D1. Jalan Tebe | I. Tebe                    |
| D2. Lesung     | K. Awangan                 |
| D3. Jalikan    | L. Boatan                  |

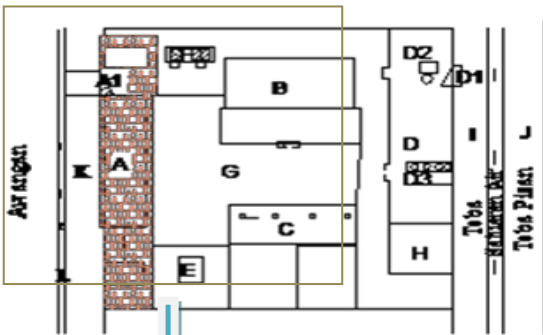
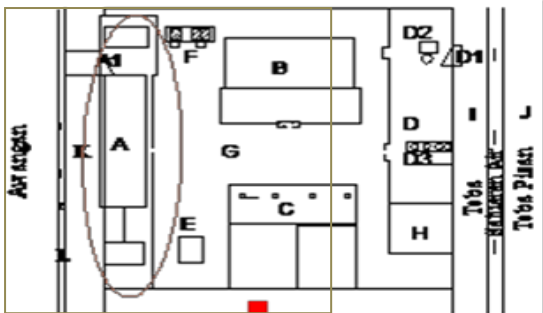
Foto Gambar Perubahan Fungsi *Natah* Desa Adat Tenganan Pegringsingan (Sumber. Hasil Analisis, Tahun. 2015)



Awangan yang saat ini berfungsi Ganda

Photo, Perubahan Fungsi Awangan Desa Adat Tenganan Pegringsingan (Sumber. Hasil Analisis, Tahun. 2015)

### PERUBAHAN FUNGSI RUANG PADA BALE BUGA



Perubahan *bale bunga* menjadi tempat memajang barang dagangan



**KETERANGAN :**

- |                         |                                   |
|-------------------------|-----------------------------------|
| <b>A. Bunga</b>         | <b>E. Sanggah Kelod / Kemulan</b> |
| <b>A1 Jalan Awang</b>   | <b>F. Sanggah Pesimpangan</b>     |
| <b>B. Bale Tengah</b>   | <b>G. Natah.</b>                  |
| <b>C. Bale Meten</b>    | <b>H. Delod Paon</b>              |
| <b>D1. Jelanan Tebe</b> | <b>I. Tebe</b>                    |
| <b>D2. Lesung</b>       | <b>K. Awangan</b>                 |
| <b>D3. Jalikan</b>      | <b>L. Boatan</b>                  |

Foto Gambar Perubahan Fungsi *Bale Buga*  
(Sumber. Hasil Analisis, Tahun .2014)

### **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan**

Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, dimana perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dielakkan. Kondisi masyarakat yang tradisional berubah ke tatanan modern berdampak pada spasial permukiman tradisionalnya.

#### **Faktor Pendidikan**

Salah satu faktor sosial yang mampu mempengaruhi tingkat perkembangan suatu masyarakat dalam suatu wilayah adalah pendidikan. Melalui pendidikan baik formal maupun informal seseorang akan memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat luas.

#### **Faktor Dinamika Okupasi**

Faktor dinamika okupasi juga berperan terhadap perubahan spasial permukiman tradisional selain faktor pendidikan. Kebutuhan manusia yang terus berkembang dan semakin kompleks, mendorong setiap individu untuk bekerja sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Perubahan spasial yang terjadi di desa Tenganan Pegringsingan sebagai akibat dari tuntutan ekonomi masyarakat yang tradisional yang berkaitan erat dengan tradisi masyarakat dalam pelaksanaan ritual salah satunya.

#### **Faktor Pariwisata**

Kedatangan wisatawan sebagai dampak dari pariwisata yang terus berkembang telah membawa perubahan pada Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Berkaitan dengan perubahan spasial ruang secara signifikan pariwisata tidak langsung mempengaruhi proses perubahan spasial melainkan lebih kepada pola pikir pada generasi muda Tenganan Pegringsingan.

## Faktor Modernitas

Dengan demikian faktor modernitas sangat erat hubungannya dengan perubahan spasial yang terjadi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Modernisasi telah mapu menyediakan berbagai fasilitas bagi masyarakat yang bersifat instan. Adanya kemajuan zaman semakin banyak masyarakat tergerus perubahan dan cenderung bersifat pragmatis, hingga memanfaatkan ruang-ruang yang ada sebagai fasilitas untuk memudahkan pekerjaan.

## 4. Penutup

### Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada masing-masing bab dalam penulisan laporan tugas seminar ini sesuai dengan judul yaitu Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali, dapat disimpulkan bahwa desa adat Tenganan Pegringsingan memiliki nilai-nilai filosofis budaya yang terwujudkan dalam tatanan permukiman tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pengaturan ruang yang bersifat ritual guna mencapai keseimbangan ruang permukiman yang harmoni sebagai realita konsep *Tri Hita Karana*. Penjabaran nilai-nilai kosmologi Hindu membentuk lingkungan permukiman yang tradisional dan sangat unik sehingga menjadi nilai tambah dan nilai jual yang tinggi dalam pembangunan kepariwisataan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan spasial permukiman tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, masuknya pariwisata menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian ke industri, yang membutuhkan ruang dengan mengubah fungsi utama dari unit – unit bangunan.

### Saran

Fenomena perubahan spasial permukiman tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dapat dikatakan suatu ancaman bagi keberadaan permukiman tradisional yang mengarah kepada kehidupan modernisasi. Oleh karena itu peneliti menyarankan beberapa hal yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

#### Kepada Masyarakat

Khususnya para orang tua agar tetap memperkenalkan produk budaya lokal kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dalam keluarga untuk memperkenalkan keberadaan permukiman tradisional kepada anak-anaknya.

#### Kepada pemerintah

Disarankan kepada pemerintah daerah agar lebih memperhatikan pengembangan budaya lokal sebagai salah satu faktor pendukung kebudayaan nasional. Melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat khususnya Desa Adat Tenganan Pegringsingan, kelestarian aset daerah akan tetap terjaga.



## 5. Daftar Pustaka

- Adhika, I Made. 2004. *Pola Penataan Ruang Unit Pekarangan Di Desa Bongli Tabanan*. Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
- Budiharjo, Eko (1985) *Architectural Concervation In Bali* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
- Bungin, Burhan. (Ed.) 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT
- Gelebet, I Nyoman. (1986) *Arsiyektur Tradisional Daerah Bali* (Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dandokumentasi Kebudayaan Daerah)
- Kusumayadi dan Endar Sugiarto. 2000, *Metodelogi penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Parimin, Ardi P. 1986. *Fundamental Study on Spatial Formation of Islan Village, Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept In Bali*. Japan: Disertasi Universitas Osaka.
- Pratiwi, W. (2009). *Tourism in Traditional Bali Settlement: Institutional Analysis of Built Environment Planning*. Verlag Dr Muller
- Purwanto,Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyawati, dkk. 1985. *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: P3M Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surpha, Wayan (1993) *Eksistensi Desa Adat Bali* (Denpasar : Upada Sastra).
- Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman Natah*. Vol. 1.
- Putra I Gusti Made. Perubahan Ekpresi Konsep Natah Dalam Tata Ruang Bali *Jurnal Permukiman Natah*. Vol. 1 No. 2 Juni 2003: 52 – 108.
- Putra I Gusti Made. Catuspatha Konsep, Transformasi, Dan Perubahan. *Jurnal Permukiman Natah*. Vol.3 No.2 Agustus 2005: 62 – 101.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003."Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan" dalam (Basis: Kritik terhadap Neo Liberalisme).
- Sasongko, Ibnu. 2005. Harmonisasi Tata Ruang Permukiman Melalui Mitos (Studi Kasus: Permukiman Sasak Desa Puyung). *Jurnal Planning*, Vol. 3 No.2.